

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran menjadi inti dari proses pendidikan yang ditandai oleh adanya aktivitas belajar dan mengajar. Belajar merupakan alat utama bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di lembaga pendidikan *formal* (sekolah). Sedangkan mengajar merupakan alat utama bagi guru sebagai pendidik dan pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai proses pendidikan di dalam kelas.

Setiap pembelajaran mempunyai tujuan, dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai jika ada interaksi belajar mengajar yang baik. Interaksi ini harus berlangsung dalam bentuk komunikasi yang aktif dan edukatif antara guru dengan siswa yang saling menguntungkan kedua belah pihak agar proses pembelajaran dapat berjalan secara baik, efektif dan efisien. Karena hanya dengan proses pembelajaran yang baik, tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari sekian banyak bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan, matematika adalah salah satu bidang studi yang dipelajari mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan secara umum terutama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena matematika merupakan sarana berfikir

logis, analisis, dan sistematis, yang di dalamnya terkandung berbagai konsep yang mampu membentuk pola pikir manusia yang dapat membuatnya berpikir secara logis dan realistis dalam menghadapi masalah. Selain itu pula matematika dapat menunjang pengembangan materi-materi pelajaran yang lainnya. Misalnya dalam pengembangan ilmu ekonomi, teknik, ilmu pengetahuan sosial, dan sebagainya.

Mengingat pentingnya peranan matematika yang seiring dengan perkembangan zaman, tidak dapat dipisahkan dari pengembangan ilmu dan teknologi dewasa ini yang menuntut penguasaan ilmu diberbagai bidang, maka sebagai ilmu dasar, matematika seharusnya menjadi satu pelajaran yang harus diminati dan disenangi oleh siswa. Sehingga pembelajaran matematika haruslah dikelola dalam kehidupan sehari-hari sebagai kegiatan matematika untuk memberikan pemahaman konsep maupun penyelesaian soal-soal yang ada di dalamnya.

Namun ditinjau dari objeknya, matematika memiliki ciri objek abstrak, pola pikir deduktif dan konsisten. Jelas matematika bukan suatu benda konkret tetapi benda pikiran yang abstrak, yang diklasifikasikan sebagai fakta konsep operasi, dan prinsip. Objek abstrak inilah akan membuat siswa di sekolah dasar kewalahan karena mereka masih berada pada stadium operasional kongkrit. Sehingga dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar, guru seringkali berhadapan dengan berbagai keluhan siswa tentang pelajaran matematika yang membosankan, tidak menarik, dan kurang diminati.

Keluhan ini ada yang bersumber dari porsi materi matematika yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, ada juga yang bersumber

dari cara guru menyajikan materi matematika, seperti penggunaan metode mengajar atau model pembelajaran yang kurang tepat, strategi belajar yang tidak sesuai dengan sasaran pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa dan sebagainya. Kenyataan ini dapat dilihat pada metode pengajaran yang sudah lazim digunakan, misalnya; metode ceramah, demonstrasi, atau melalui pengajaran secara ekspositori, hanya guru yang banyak berperan lebih aktif, lebih banyak melakukan dibanding siswa-siswanya.

Pembelajaran pecahan sebagai materi dalam matematika sekolah dasar. Pembahasan materinya menitik beratkan pada pengerjaan operasi hitung dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, baik untuk pecahan biasa, desimal, maupun persen. Bila ditelaah materi yang menyangkut pecahan nampak dipelajari disetiap kelas. Pecahan merupakan salah satu materi pembelajaran yang perlu mendapat perhatian, agar dapat dikuasai dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas IV SDN 2 Ulapato A bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu menyelesaikan soal-soal cerita pecahan biasa. Selanjutnya pengetahuan matematika yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah pecahan biasa sangatlah rendah, akibatnya hasil belajar yang dicapai belum maksimal. Hal ini berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian matematika menyelesaikan soal cerita pecahan biasa menunjukkan tidak tercapainya ketuntasan minimal 85 % siswa mendapat nilai 6,5 yakni 69,5% siswa kelas IV SDN 2 Ulapato A mendapat nilai 5,45.

Soal matematika dalam bentuk soal cerita biasanya siswa sukar untuk menyelesaikannya, karena harus melalui beberapa tahapan penyelesaian. Dalam pembelajaran soal cerita ini siswa dituntut untuk dapat memecahkan permasalahannya melalui kemampuannya dalam memahami, merancang, dan menyelesaikan soal cerita tersebut. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita menurut Abidin (dalam Usman, 2007:343) adalah siswa tidak mampu mengungkapkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan serta operasi hitung atau prinsip/rumus yang diperlukan untuk menyelesaikan soal tersebut.

Memperhatikan hasil dari kemampuan siswa menyelesaikan soal pecahan ini, maka perlu dilakukan upaya lain untuk menyikapinya dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, guru dapat memungkinkan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan siswa yaitu dengan model pembelajaran kooperatif type STAD.

Pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif type STAD merupakan salah satu solusi terhadap masalah siswa yang beraneka ragam itu sehingga pengetahuan serta kemampuan mereka terhadap pelajaran matematika khususnya penyelesaian soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa dapat meningkat"

Ada beberapa alasan penting mengapa model pembelajaran ini dipakai, yaitu:

1. Pada diskusi-diskusi dengan menggunakan model ini mengharuskan siswa dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.
2. Dalam model ini, siswa diberi kesempatan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah secara bersama. Model pembelajaran ini menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil untuk meningkatkan hasil belajar.
3. Dengan menggunakan model ini dalam pembelajaran matematika khususnya materi penyelesaian soal cerita pecahan biasa, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri informasi, fakta konsep dan teori melalui suatu proses. Sehingga siswa tidak hanya sekedar menghafal tetapi mampu mengalami, mengingat dan mengaplikasikan materi yang diperolehnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian dalam bentuk tindakan kelas pada siswa kelas IV SDN 2 Ulapato A dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Biasa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Type STAD (*Student Teams-Achievement Division*) Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi Masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran belum optimal
2. Penguasaan operasi pada penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa masih rendah.
3. Kemampuan siswa memahami dan menyelesaikan soal cerita masih rendah.
3. Kegiatan pembelajaran belum bisa mendaya gunakan pola pikir siswa
4. Dengan menggunakan model pembelajaran STAD diharapkan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: “apakah kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa pada siswa kelas IV SDN 2 Ulapato A dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif type STAD (*Student Teams-Achievement Division*) ?”

1.4 Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah yang dirumuskan di atas, ditempuh langkah-langkah pemecahannya sebagai berikut :

- Menjelaskan materi pembelajaran tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui soal cerita.
- Membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- Guru memberikan tugas kepada kelompok (membagi LKS)
- Guru mengamati diskusi yang dilakukan oleh siswa dan memberikan bimbingan bagi kelompok yang menemui kesulitan.

- Tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- Guru memberikan arahan pada hasil kerja kelompok.
- Guru memberikan pertanyaan secara klasikal.
- Siswa menjawab pertanyaan guru secara individual
- Siswa menukar hasil kerjanya dengan teman disampingnya.
- Siswa saling memberi skor atas pekerjaan temannya berdasarkan kunci jawaban yang diberikan oleh guru.
- Hasil pekerjaan siswa dikembalikan pada pemiliknya.
- Masing-masing kelompok menjumlah skor perolehan masing-masing individu.
- Ketua kelompok melaporkan perolehan kelompoknya.
- Guru menentukan kelompok yang mendapat nilai tertinggi sebagai super tim
- Guru menelusuri kelompok yang mendapat nilai rendah dan mencari siswa yang menjadi penyebab rendahnya nilai kelompok.
- Siswa yang mendapat nilai rendah dibimbing oleh temannya yang mendapat nilai tertinggi dalam kelompoknya.
- Membuat kesimpulan

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa melalui model pembelajaran koperatif type STAD (*Student Teams-Achievment Division*) pada siswa kelas IV SDN 2 Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Bagi Siswa

Melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif serta meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan pecahan biasa serta materi pembelajaran akan bermakna bagi siswa melalui model pembelajaran kooperatif type STAD (*Student Teams-Achiepment Division*).

1.6.2 Bagi Guru

Dapat membantu guru-guru matematika dalam mengatasi permasalahan pembelajaran serta dapat menambah wawasan dan keterampilan mengajar untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas sehingga konsep-konsep matematika dapat menarik dan diminati siswa khususnya pokok bahasan pecahan biasa dan soal-soal cerita.

1.6.3 Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga pada peningkatan kualitas sekolah. Selanjutnya menjadi informasi tentang pentingnya model pembelajaran kooperatif type STAD dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika serta mutu pembelajaran khususnya di SDN 2 Ulapato A Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.

1.6.4 Bagi peneliti

Memberikan gambaran tentang keadaan pembelajaran siswa di sekolah sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ide-ide dalam rangka perbaikan proses pembelajaran.

1.7 Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa kelas IV Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012.
3. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan Pecahan Biasa Bentuk Penjumlahan dan Pengurangan.
4. Model yang digunakan adalah kooperatif type STAD (*Student Teams-Achiepment Division*).